

Analisis Kasus Rasisme Papua Natalius Pigai Dalam Perspektif Teori Spiral Keheningan

Eka Sri Dana Afriza, Indah Suryawati, Junaidi, A. Mirza Ronda, Rahtika Diana

dana.afrika@gmail.com, indahsuryawati_2121@yahoo.com, junaidisjpu@gmail.com

Program Doktorat Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta

Submitted: 19 February 2021 **Revised:** 23 March 2021 **Accepted:** 20 April 2021

ABSTRAK

Masyarakat majemuk dengan keanekaragaman suku bangsa yang tinggi serta ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa masalah rasisme di Indonesia ke permukaan. Fenomena rasisme melalui postingan di media baru justru mendapatkan sorotan dari media massa, bahkan media dan masyarakat beramai-ramai memberikan sanksi moral hingga tuntutan perlu diberikannya sanksi hukum oleh negara pada pelaku rasisme. Kasus rasisme yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pernyataan rasisme yang dialami Natalius Pigai, politikus Partai Hanura. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan menggunakan Teori Spiral Keheningan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hilangnya keheningan masyarakat mengenai rasisme dengan melihat pada kesadaran masyarakat pengguna media baru terkait permasalahan rasisme di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif menggunakan *google trends* dengan menangkap pola-pola yang mencerminkan peningkatan kesadaran tersebut pada periode sepuluh tahun terakhir (2012-2021). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan volume pencarian kata kunci "rasisme" yang dipicu oleh sejumlah kasus rasisme di dalam maupun di luar negeri. Selain terjadinya peningkatan, juga terjadi pemerataan persebaran pencarian kata kunci pada seluruh provinsi di Indonesia. Temuan ini menunjukkan spiral kebisuan terkait rasisme telah semakin pudar dan diharapkan beralih pada pelaku rasisme, sehingga pada masa depan, dapat terwujud masyarakat Indonesia yang bebas dari rasisme, terutama rasisme pada Papua.

Kata kunci: *Google Trends, media baru, rasisme, teori spiral keheningan.*

ABSTRACT

A plural society of high national diversity and the availability of information and communication technology has brought the racism problem to the surface in Indonesia. At the same time, the phenomenon of racism through postings in new media is receiving the spotlight of the media, and even the media and the public are providing moral sanctions until the state demands for legal sanctions against racism. The racism focused in this study is the racism against Natalius Pigai, a politician of Hanura Party. This phenomenon can be explained using the Spiral of Silence Theory. The study aims to identify the loss of public silence about racism by looking at new media users' awareness of racism in Indonesia. The method used is a descriptive quantitative analysis using Google trends by picking up patterns that reflect the increased awareness in the last ten years (2012-2021). Studies have shown increased volume of keyword "racism" triggered by several cases of racism at home and abroad. In addition to the increase, there was also an increase in the integration of key words for the entire province of Indonesia. The findings suggest that the spiral of silence in racism related has become increasingly faded away and is expected to shift to racism, so that in the future, Indonesia can be free from racism, especially in Papua.

Key words: *Google trends, new media, racism, spiral of silence theory*

PENDAHULUAN

Awal tahun 2021 di media massa Indonesia dikejutkan oleh sejumlah aksi hukum terkait rasisme terhadap Natalius Pigai, tokoh hak asasi manusia yang berasal dari Papua. Masyarakat melaporkan kepada polisi bahwa Pigai telah menjadi korban rasisme setidaknya oleh tiga tokoh nasional (Andita, 2021; Indozone, 2021; Ruqoyah, 2021). Di saat yang hampir bersamaan, Pigai juga dituding melakukan rasisme terhadap suku mayoritas (Genik, 2021). Kasus Pigai dapat dipandang sebagai sebuah luka demokrasi, di mana sebuah negara yang menjunjung keberagaman masih memiliki kasus-kasus rasisme di dalamnya. Tetapi jika dilihat dari kacamata historis maupun teoritis, hal ini dapat dipandang sebagai angin segar bagi kelompok minoritas. Dalam salah satu wawancara di televisi, Pigai menjabarkan bahwa sejarah rasisme di Indonesia sudah sangat lama namun tidak terpapar ke publik (Official iNews, 2021).

Rasisme terhadap manusia Papua adalah konstruksi sosial yang sudah disediakan oleh wacana tentang ‘ras kulit putih beradab’ versus ‘ras kulit hitam tak beradab’. Kemudian, wacana rasis yang sama direproduksi oleh manusia berkulit coklat yang dibuang oleh pemerintah kolonial Belanda ke Boven Digul pada era yang juga kurang lebih sama. Rasisme dipandang sebagai akar dari rasa frustrasi rakyat asli Papua menjadi Indonesia. Di sisi lain, masalah konflik agraria dan perampasan tanah untuk perkebunan, eksploitasi hutan, dan tambang yang semakin akut tidak selalu dibicarakan bersamaan sebagai salah satu ekspresi rasisme dari pembangunan Indonesia di Papua (Savitri, 2020). Rasisme berdampak pada kerusuhan massal. Survei yang diterbitkan koran the Washington Post menyebutkan sebanyak 30-39,9 persen penduduk Indonesia termasuk kategori rasis.

Rasisme yang mengakarkan inferioritas merangsek masuk ke Papua melalui misionaris, zending, dan tentara kolonial Belanda pada awal abad XX. Untuk memeriksa jejaknya, sebuah buku yang mengumpulkan tulisan-tulisan pada masa itu bisa kita cermati bersama. Yaitu buku berjudul *Headhunters from the Swamps: The Marind Anim of New Guinea as Seen by the Missionaries of the Sacred Heart, 1905–1925* yang ditulis oleh Raymond Corbey (2010), seorang profesor filsafat dan antropolog. Ia berhasil mengumpulkan tulisan-tulisan tentang orang Marind oleh para misionaris sebuah ordo bernama Missions of Sacred Heart (MSC) yang berasal dari Tilburg, Belanda. Salah satu catatan tak bisa memungkiri ekspresi rasis yang keras dari seorang misionaris: “Orang Papua bukan seperti orang hitam-orang hitam kecil kesayangan yang kita tahu dari buklet-buklet misionaris untuk anak-anak. Orang-orang ini membiarkan diri dalam hasrat kebinatangannya, haus darah yang paling mengerikan, dan pesta pora seks. Mereka tak mempunyai apa pun yang sakral ..bahkan tidak juga dalam kehidupan anak-anak mereka” (Savitri, 2020).

Kasus rasisme merupakan kasus yang dapat menuai konflik panjang bila terjadi kesalahan dalam penyampaian berita. Karena itu, kasus rasisme bukanlah hal yang mudah untuk diberitakan. Lewat pemberitaan, media dapat membingkai peristiwa tertentu yang pada akhirnya menentukan bagaimana khalayak melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu (Eriyanto, 2002).

Ketika protes besar, kekerasan, dan kematian akibat perlawanan terhadap rasisme Papua terjadi pada Agustus 2019 lalu, penghinaan atas martabat kemanusiaan menjadi sumber kobaran kemarahan yang meluas sampai ke tiga puluh kota di Papua dan luar Papua (Savitri, 2020). Aksi tersebut

diwarnai kericuhan, blokade jalan, dan pembakaran. Akibatnya gedung DPRD, lembaga pemasyarakatan, sejumlah tempat usaha, fasilitas umum, dan kendaraan yang berada di sekitar lokasi kejadian, rusak diamuk massa. Untuk mencegah semakin meluasnya kericuhan, pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemkominfo) mengambil kebijakan perlambatan (*throttling*) yang dilanjutkan pembatasan akses (*blocking*) internet di wilayah Papua dan Papua Barat (Dewanti, 2019).

dapat terjadi ketika ada ketimpangan dominasi antara opini mayoritas dan minoritas. Sehingga banyak opini yang kemudian berkembang menjadi opini publik, dan di sisi lain banyak individu yang memilih untuk tidak menyuarakan opininya. Hal ini tentu menjadi menarik ketika kelompok yang dianggap tidak berani bersuara justru mulai menyampaikan pendapat atau pandangan mereka terhadap kasus tersebut. Dan spiral keheningan ini tampaknya juga terjadi untuk kasus rasisme pada orang-orang Papua.

Dari perspektif teori spiral keheningan, hal ini dapat dipandang sebagai sebuah situasi di mana spiral keheningan yang awalnya ada pada para korban rasisme sepanjang sejarah telah mulai putus dan iklim pendapat telah menjadi lebih seimbang dan pengaruh-pengaruh sosial mulai mendorong para korban untuk mulai bersuara (Ross et al., 2019).

Landasan filosofis dari teori spiral keheningan adalah bahwa seseorang pada dasarnya adalah makhluk sosial dan berusaha untuk menghindari diri dari isolasi sosial (Noelle-Neumann, 1974). Noelle-Neumann (1974) berargumen bahwa tidak mengisolasi dirinya sendiri lebih penting daripada pertimbangan pribadinya. Jika sebaliknya, integrasi yang mencukupi tentunya tidak dapat dicapai, sehingga Noelle-Neumann (1974) memandang bahwa hal ini adalah

Rasisme dipandang sebagai akar dari rasa frustrasi rakyat asli Papua menjadi Indonesia. Di sisi lain, masalah konflik agraria dan perampasan tanah untuk perkebunan, eksploitasi hutan, dan tambang yang semakin akut tidak selalu dibicarakan bersamaan sebagai salah satu ekspresi rasisme dari pembangunan Indonesia di Papua (Savitri, 2020).

Dalam teori spiral keheningan, terdapat asumsi bahwa spiral keheningan

kondisi kehidupan dalam masyarakat manusia.

Untuk menghindari diri dari isolasi sosial, manusia akan terus menerus meninjau lingkungannya dan menggunakan pemikiran kuasi-statistik untuk menentukan pendapat publik mengenai permasalahan terkait (Fox & Holt, 2018). Jika pendapat publik telah mencapai suatu ambang batas tertentu yang membuat pendapat individu tersebut tidak lagi minoritas, maka individu akan mulai berbicara dan semakin mendorong pendapat mayoritas ke pendapat yang lebih mendukungnya. Permasalahan ini, walau begitu, harus merupakan permasalahan yang bersifat kontroversial atau mengandung komponen moral di dalamnya (Noelle-Neumann, 1973). Hal ini bermakna bahwa teori spiral keheningan berpijak pada dua asumsi: bahwa individu tahu pendapat mana yang mayoritas dan mana yang tidak; dan bahwa individu menyesuaikan ekspresi pendapatnya berdasarkan pada persepsi ini (Littlejohn et al, 2017).

Jika individu hanya akan bersuara jika ia bukan minoritas, maka timbul permasalahan awal, bagaimana mungkin suatu permasalahan menjadi kontroversial jika dari awalnya tidak ada pendapat yang minoritas. Untuk itulah, Noelle-Neumann (1973) yang menggagas teori ini menyatakan bahwa ada individu-individu tertentu yang

bersifat keras, dalam artian tetap akan berbicara walaupun dirinya minoritas (Fox dan Holt, 2018). Individu-individu keras ini yang kemudian menjadi benih bagi pertumbuhan masalah sedemikian hingga posisinya terus berkembang dan akhirnya tidak lagi minoritas dan memulai perubahan sosial (Littlejohn et al, 2017). Individu-individu keras ini dapat merupakan penggiat, seperti misalnya Natalius Pigai dalam kasus rasisme, atau wartawan itu sendiri. Wartawan dapat memiliki pendapat yang berbeda dari mayoritas publik dan pendapat ini mengakibatkan munculnya iklim pendapat yang ganda

Teori spiral keheningan telah banyak diterapkan pada konteks media baru (Fox & Holt, 2018; Kushin et al., 2019). Studi Kushin et al (2019) menemukan bahwa individu akan cenderung mensuarakan pendapatnya dalam mendukung Trump (suara minoritas) secara anonim lewat media baru karena takut akan isolasi dalam lingkungan fisik yang secara mayoritas mendukung Clinton. Studi Fox dan Holt (2018) mengidentifikasi adanya rasa takut akan isolasi sosial yang memotivasi pengguna media sosial untuk mensensor dirinya sendiri dalam mensuarakan pendapat mengenai diskriminasi rasial yang dilakukan oleh polisi. Matthes et al (2018) mengidentifikasi bahwa media baru maupun lingkungan tradisional tidak berbeda dalam mendorong pembentukan ekspresi pendapat politik berdasarkan mayoritas-minoritas (Matthes et al., 2018).

Penelitian sekarang diarahkan bukan untuk menguji teori ini, tetapi menjelaskan fenomena berdasarkan teori spiral keheningan. Dalam hal ini, peneliti menyorot pada proposisi mengenai adanya individu-individu keras sebagai penggerak dan mengenai asumsi teori spiral keheningan bahwa individu akan terus meninjau lingkungannya untuk memperoleh gambaran besar mengenai permasalahan dan kemudian

mengambil keputusan untuk bersuara ketika pendapatnya tidak lagi minoritas.

Komunikasi massa yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat perlu mampu mengubah persepsi relevansi atas masalah sosial, estimasi probabilitas, risiko, dan persepsi pendapat publik (Zerback & Fawzi, 2017). Teori spiral keheningan (*the spiral of silence*) adalah teori yang menegaskan pentingnya lingkungan sosial secara umum dan media massa secara khusus sebagai sumber yang memengaruhi individu untuk mengungkapkan pendapat (Zerback dan Fawzi, 2017). Menurut teori ini, masyarakat lebih kecil kemungkinannya untuk bertindak jika mereka melihat diri mereka sebagai minoritas (Zerback dan Fawzi, 2017). Spiral keheningan adalah situasi dimana pendapat minoritas semakin menghilang seiring semakin meningkatnya pendapat mayoritas yang disuarakan masyarakat (Littlejohn et al., 2017). Akibatnya, fenomena level makro adalah hasil dari keputusan-keputusan individual yang mempersepsi dirinya bukan minoritas dan karenanya mensuarakan pendapatnya berdasarkan informasi yang diperolehnya. Pengabaian pluralistik akan menghasilkan spiral kebisuan yang dicirikan oleh hilangnya suara-suara minoritas dalam permasalahan global (McQuail, 2011).

Krisis-krisis yang terjadi di bidang yang terpapar pada publik mampu meningkatkan kesadaran publik dan media mengenai suatu permasalahan (Soffer & Gordoni, 2018). Hal ini didorong lebih jauh oleh revolusi digital yang memperbesar kemungkinan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai masalah-masalah global dan berpotensi memobilisasi masyarakat lewat perubahan sosial sehingga meredefinisikan demokrasi (Viale Pereira et al., 2020). Tantangannya kemudian adalah bagaimana menghasilkan dan mengelola teknologi yang mampu mengangkat kendala-kendala kesadaran dan komunikasi pada

masyarakat atas masalah-masalah global tersebut (Hosio et al., 2018). Kegagalan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat atas permasalahan global dapat menghambat integrasi kelompok-kelompok yang paling memerlukan suara mereka didengar (Wainberg et al., 2017).

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengalamatkan masalah rasisme di Indonesia menggunakan perspektif teori spiral keheningan. Secara spesifik, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi hilangnya keheningan masyarakat mengenai rasisme dengan melihat pada kesadaran masyarakat pengguna media baru terkait permasalahan rasisme di Indonesia. Premis penelitian ini adalah bahwa telah terjadi kebangkitan kelompok minoritas yang menjadi korban rasisme dalam periode tersebut, bahwa ada sejumlah individu keras yang mampu memicu kesadaran dan kebangkitan kelompok minoritas dari spiral keheningan, dan bahwa masyarakat secara umum di Indonesia semakin sadar akan adanya permasalahan rasisme di Indonesia yang membangun iklim pendapat yang semakin kondusif bagi kelompok minoritas. Peneliti memeriksa kata kunci “rasisme” di mesin pencari *Google Trends* untuk melihat perkembangan kata kunci tersebut selama sepuluh tahun terakhir untuk menguji premis-premis di atas. Temuan ini akan menambah pemahaman kita mengenai mengapa rasisme terhadap Natalius Pigai saat ini menjadi sebuah fenomena media yang besar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif menggunakan piranti daring *Google Trends* (trends.google.com). *Google Trends* adalah layanan yang disediakan *Google* yang merekam frekuensi kata kunci yang digunakan pengguna internet saat mengakses *Google* dan produk-produknya (termasuk

YouTube). *Google Trends* menampilkan frekuensi kata kunci secara relatif dengan menampilkan grafik perubahan jumlah kata kunci dari waktu ke waktu. Penelitian terdahulu telah pula menggunakan *Google Trends* untuk meneliti isu rasisme di era pandemi (Vachuska, 2020).

Google Trends mengukur volume kata kunci secara relatif yaitu dengan pertama kali menspesifikasi rentang waktu lalu mencari volume tertinggi dalam sub waktu dalam rentang waktu tersebut. Titik dengan volume tertinggi ini diberikan nilai 100. Titik-titik lainnya dibagi dengan volume tertinggi ini sehingga nilainya selalu di bawah 100. Artinya, dapat dikatakan bahwa nilai volume pencarian adalah sebuah persentase terhadap volume maksimal. Sebagai contoh, ketika dispesifikasi pencarian tahun 2012 pada 34 provinsi, maka *Google* menghitung volume pencarian di masing-masing provinsi. Ketika ditemukan kalau volume pencarian di Jawa Tengah adalah yang tertinggi, maka Jawa Tengah diberikan nilai 100 dan volume daerah lain menjadi persentase dari volume Jawa Tengah. Hal yang sama dilakukan jika peneliti ingin menghitung volume pencarian di satu negara pada rentang waktu tertentu. Ketika misalkan di tahun 2020 ditemukan volume tertinggi, maka volume di tahun-tahun lainnya akan menyesuaikan.

Peneliti menggunakan kata kunci “rasisme” dengan wilayah pencarian Indonesia pada periode waktu 1 Januari 2012 hingga 6 Februari 2021 (sekitar 10 tahun). Kata kunci “rasisme” dipilih karena mencerminkan konsep ini secara langsung dan berarti, ketertarikan pengguna yang ada di Indonesia terhadap konsep rasisme. *Google Trends* menyediakan pula persebaran kata kunci berdasarkan pembagian administratif negara (provinsi dalam kasus Indonesia), sehingga data dapat menunjukkan seberapa banyak pengguna mencari kata kunci

“rasisme” berdasarkan provinsi dan berdasarkan tahun.

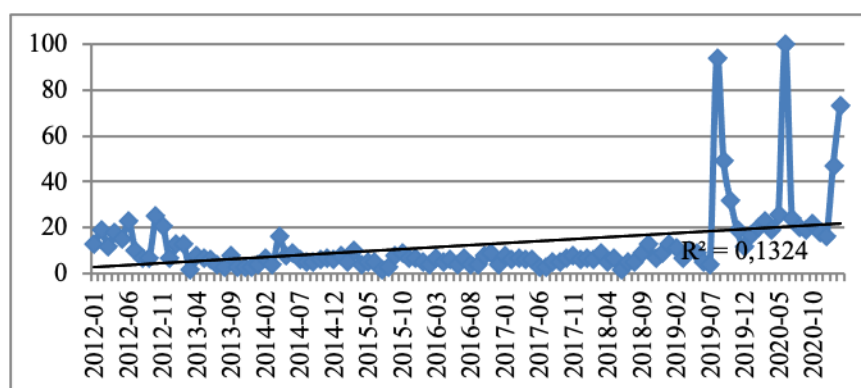
Analisis dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahap. *Pertama*, peneliti melihat data umum sepanjang 10 tahun mengenai kata kunci rasisme. Grafik yang diperoleh menggambarkan ketertarikan pengguna di Indonesia sepanjang 10 tahun terakhir mengenai isu rasisme. *Kedua*, peneliti kemudian membagi data 10 tahun tersebut ke dalam 10 periode, masing-masing satu tahun, untuk menemukan tanggal-tanggal dengan pencarian paling tinggi setiap tahun. Setelah tanggal ditemukan, peneliti mencari peristiwa yang terkait pada tanggal tersebut menggunakan mesin pencari *Google*. Langkah ini akan menentukan faktor apa yang menyebabkan terjadinya kenaikan kata kunci pada tahun bersangkutan. *Ketiga*, peneliti melihat pada distribusi kata kunci setiap tahun untuk mengetahui tingkat persebaran kata kunci per provinsi. Peneliti kemudian mencari pola apa yang muncul dari perubahan yang terjadi selama periode 10 tahun tersebut pada provinsi di Indonesia. Pola ini dapat bersifat divergen dalam artian seiring waktu semakin luas kata kunci rasisme dicari, yang berarti semakin banyak provinsi yang memiliki kata kunci rasisme yang signifikan. Pola yang muncul dapat pula bersifat konvergen di mana seiring waktu, semakin sedikit provinsi yang memiliki pengguna yang mencari kata kunci rasisme secara signifikan. Istilah signifikan

ini merujuk pada metode pemetaan oleh *Google*, yang mana *Google* hanya akan menampilkan jumlah pencarian yang signifikan. Beberapa provinsi dengan jumlah pencari yang tidak signifikan tidak akan disorot oleh *Google Trends*. Setelah hasil diperoleh, peneliti berusaha menafsirkan data-data yang diperoleh menggunakan teori spiral kebuisan sebagai bagian dari pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap I: Perkembangan ketertarikan pengguna pada isu rasisme

Secara keseluruhan, volume pencarian kata kunci rasisme terbesar terjadi pada pertengahan tahun 2020. *Google* kemudian menggunakan volume terbesar ini sebagai basis untuk menilai volume pencarian lain yang lebih kecil dalam satuan persentase. Pada masa awal periode penelitian, terdapat volume pencarian yang naik (2012), yaitu sebesar 20%. Namun kemudian semakin rendah dan minim pada kata kunci rasisme pada kisaran di bawah 20% hingga pertengahan tahun 2019. Trend yang terjadi adalah trend naik dengan koefisien determinasi sebesar 0.132, menandakan bahwa sebanyak 13,2% variasi dalam deret waktu bersifat linier. Hasil ini dapat dipandang sebagai sebuah demonstrasi adanya peningkatan kesadaran yang tinggi pada pengguna terhadap permasalahan rasisme seiring berjalannya waktu.



Gambar I. Perkembangan frekuensi kata kunci rasisme seiring berjalannya waktu 2012-2021
(Sumber: Analisis Data Google Trends, 2021)

Tahap II: Peristiwa-peristiwa pemicu kesadaran pengguna terhadap rasisme

Langkah selanjutnya adalah membagi deret waktu yang ada ke dalam sepuluh segmen tahunan untuk melihat kapan peningkatan terjadi setiap tahun dan menentukan peristiwa apa yang memicu peningkatan tersebut terjadi. Pada periode 10 tahun tersebut, hanya ada tiga peristiwa utama yang bersumber dari dalam negeri yaitu rasisme sapi "Betawi" pada tahun 2014, rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya tahun 2019, dan rasisme terhadap Natalius Pigai di tahun 2021. Lima peristiwa pada periode analisis adalah peristiwa olahraga-hiburan. Cukup mengesankan bahwa olahraga-hiburan seimbang dan sama pentingnya dengan peristiwa sosial-

kemasyarakatan dalam memicu kepedulian terhadap rasisme. Walau begitu, jika dilihat dari sisi volume, maka peristiwa-peristiwa sosial-kemasyarakatan menyita lebih banyak perhatian pengguna daripada peristiwa olahraga-hiburan (rerata 24,25 vs 8,02). Peristiwa lokal juga lebih banyak menarik perhatian daripada peristiwa internasional (rerata 29,39 vs 10,45). Peristiwa George Floyd di Amerika Serikat memiliki kedudukan penting karena menjadi jembatan yang mempertahankan momentum yang menghubungkan kepedulian masyarakat di tahun 2019 yang dipicu peristiwa rasisme pada mahasiswa Papua dan tahun 2021 yang dipicu oleh kasus rasisme terhadap Natalius Pigai, mantan komisioner Komnas HAM.

Tabel 1 Peristiwa pemicu kepedulian pengguna terhadap rasisme

Tahun	Volume	Tanggal Utama	Peristiwa
2012	14.75	10-16 Juni	Rasisme di Piala UEFA
2013	6.08	17-23 Maret	Hari penghapusan rasial sedunia
2014	6.92	27 April - 3 Mei	Pemain sepakbola Spanyol memakan pisang "rasisme"
2015	6.08	29 Maret - 4 April	Rasisme sapi "Betawi"
2016	5.58	7-13 Februari	Rasisme dalam sepakbola Italia
2017	5.83	29 Oktober - 4 November	Rasisme terhadap artis Korea di Colombia
2018	7.00	25-31 Maret	Bintang sepakbola menjadi korban rasisme di Rusia
2019	22.08	18-24 Agustus	Rasisme mahasiswa Papua di Surabaya
2020	27.00	31 Mei - 6 Juni	Peristiwa George Floyd di Amerika Serikat
2021	60.00	24-30 Januari	Kasus rasisme terhadap Natalius Pigai

Catatan: volume disini adalah volume rerata bulanan

Sumber: analisis data Google Trends (2021)

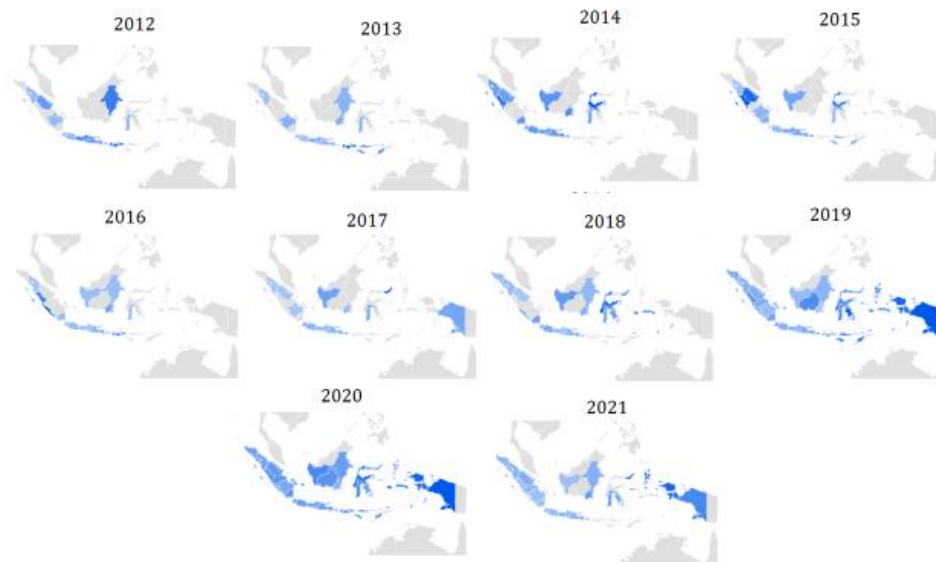
Tahap III: Distribusi perhatian terhadap rasisme

Terakhir, diperiksa persebaran kata kunci rasisme berdasarkan provinsi dalam periode penelitian. Gambar 2 dan Tabel 2 menunjukkan bahwa ada kecenderungan pertambahan jumlah provinsi para pencari kata kunci dari waktu ke waktu. Dari kedua ilustrasi ini, dapat ditemukan sejumlah pola yang menarik. Pertama, terlihat jelas adanya peningkatan kesadaran rasisme dari waktu ke waktu. Pada tahun 2012, hanya ada tujuh

provinsi yang mencari tentang rasisme secara signifikan di *Google*. Jumlah ini terus bertambah seiring waktu (kecuali tahun 2017). Tahun 2021 hanya ada 24 provinsi tetapi ini diambil berdasarkan perhitungan per 7 Februari 2021 yang tentunya masih sangat awal untuk mengambil kesimpulan total. Tetapi bahkan baru satu bulan ini saja, telah ada 24 provinsi yang mencari kata rasisme secara signifikan di *Google*. Untuk pertama kalinya, di tahun 2019, seluruh provinsi di Indonesia aktif mencari kata rasisme di

Google. Hasil ini dapat ditafsirkan bahwa kesadaran rasisme di Indonesia secara menyeluruh dipicu oleh kasus rasisme

terhadap mahasiswa asal Papua yang belajar di Surabaya.



Gambar 2 Perubahan Pola Pencarian Kata Rasisme 2012-2021 (sumber: Google Trends, 2021)

Kedua, provinsi-provinsi di luar Jawa-Bali tergolong muncul belakangan dalam mencari kata rasisme. Aceh baru menjadi signifikan di tahun 2018, Papua mulai tahun 2017, dan Papua Barat di tahun 2019. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai hadirnya kesadaran yang semakin luas di Indonesia seiring waktu.

Ketiga, provinsi di Indonesia Timur, khususnya Papua dan Papua Barat

menunjukkan nilai rerata volume pencarian tertinggi pada tahun 2019-2021, selaras dengan kehadiran kasus-kasus rasisme yang berkaitan dengan penduduk dari provinsi-provinsi tersebut. Hasil ini menandakan munculnya kesadaran yang besar akan isu rasisme pada masyarakat yang berasal dari provinsi yang menjadi sasaran rasisme tersebut.

Tabel 2 Statistik Pencarian Kata Kunci Rasisme per Provinsi 2012-2021

No	Region	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Mean
1	Aceh							12	23	36	17	22.0
2	Bali		30	36	16	10	29	10	33	32	14	23.3
3	Bangka Belitung Is.								26	51		38.5
4	Banten	46	100	30	100	14	37	25	33	42	26	45.3
5	Bengkulu							38	34	21		31.0
6	Central Java	100	57	25	30	11	15	14	21	33	20	32.6
7	Central Kalimantan								54	49		51.5
8	Central Sulawesi			100				78	55	82		78.8
9	East Java	59	32	37	16	16	20	21	27	37	22	28.7
10	East Kalimantan		52		16	21		17	20	40	24	27.1
11	East Nusa Tenggara				19	100			76	42		59.3
12	Gorontalo								41	37		39.0
13	Jambi								28	49	17	31.3
14	Lampung			23	51	24		39	35	46	8	32.3

No	Region	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Mean
15	Maluku							52	55	71		59.3
16	North Kalimantan								23	42		32.5
17	North Maluku								91	36	100	75.7
18	North Sulawesi						100	55	27	33	79	58.8
19	North Sumatra		57	19	20	30	7	16	23	33	20	25.0
20	Papua						33		100	100	59	73.0
21	Riau					12	8	7	25	43	25	20.0
22	Riau Islands					44	21		23	28	27	28.6
23	South East Sulawesi							40	92	41	28	50.3
24	South Kalimantan			53		14	15	25	4	23	42	25.1
25	South Sulawesi		48		16	11	28	28	45	53	33	32.8
26	South Sumatra	36		45	15	29	6		14	31	12	23.5
27	Jakarta	71	31	42	18	20	12	21	19	36	30	30.0
28	Yogyakarta	55	45	61	40	13	18	44	39	40	7	36.2
29	West Java	62	29	55	16	32	21	27	24	37	14	31.7
30	West Kalimantan			48	25	42	37	43	15	57	11	34.8
31	West Nusra					49		100	31	72		63.0
32	West Papua								88	88	88	88.0
33	West Sulawesi								62	74		68.0
34	West Sumatra				37	50			47	49	10	38.6
	Mean (divide by 34)	12.6	14.1	16.9	12.8	15.9	12.0	20.9	39.8	46.6	21.6	
	Provinces	7	10	13	15	19	16	21	34	34	24	

Sumber: data penelitian, 2021

Spiral keheningan menggambarkan fenomena yang melibatkan saluran komunikasi antarpribadi maupun komunikasi massa. Media kemudian melibatkan diri ke dalam opini yang diekspresikan tersebut dan membantu menyebarkan opini publik, yang kemudian diperjelas opini mana yang lebih menonjol. Dan lingkaran ini terus berlanjut. Selanjutnya, individu-individu akan memberikan pendapat mereka atau tidak memberikan pendapat mereka, semuanya bergantung dari sudut pandang mana yang lebih menonjol.

Temuan bahwa seiring waktu terjadi peningkatan, khususnya pada tahun 2019-2021, menunjukkan bahwa telah terjadi sebuah lingkungan sosial yang mendorong ke arah keseimbangan distribusi pendapat atas gagasan anti-rasisme. Teori spiral keheningan

menyatakan bahwa seseorang akan mengisolasi dirinya sendiri agar tidak terisolasi secara sosial jika pengamatannya terhadap lingkungan sosial menunjukkan bahwa pendapat yang mayoritas cenderung menolak gagasannya dan pendapat penolak ini kuat, urgen, dan memiliki kesempatan sukses yang besar (Noelle-Neumann, 1974). Sebaliknya, jika kekuatan, urgensi, distribusi, dan kesempatan sukses atas gagasannya, dalam kasus ini anti-rasisme, telah cukup tinggi, maka akan muncul posisi yang tegas dimana seseorang berdiri sebagai seorang yang anti-rasis. Hal ini berimplikasi pada munculnya lonjakan tinggi dimana spiral kesunyian berbalik mendukung anti-rasisme sementara rasisme mulai terjebak dalam spiral kesunyian. Pertarungan antara kedua sisi ini

terekam pada tingginya volume pencarian kata kunci rasisme di *Google* dari Indonesia.

Para pemain sepakbola atau seni musik dapat memberikan pengaruh dalam mengubah pola perilaku dengan mendistribusikan pendapat pada lingkungan sosial. Walau begitu, hal ini sangat terbatas pada konteks hiburan, dan karenanya, kita mengamati bahwa volume maupun distribusi kata kunci rasisme pada momen-momen ini (pra-2019) masih sangat rendah dan terpusat pada daerah-daerah tertentu di Indonesia. Peristiwa sosial, seperti rasisme terhadap mahasiswa Papua, diskriminasi oleh polisi di Amerika Serikat, maupun rasisme terhadap Natalius Pigai memiliki pengaruh yang lebih luas. Media massa mengeksploitasi berita ini sehingga lebih sering didengar dan lebih meyakinkan dari waktu ke waktu, mungkin untuk kepentingan ekonomi. Walau begitu, tindakan ini juga mendorong kecenderungan-kecenderungan anti-rasisme yang selama ini terpendam pada masyarakat minoritas dan mayoritas, sehingga masyarakat mulai mengadaptasi sudut pandang mereka ke arah anti-rasisme. Dalam hal ini, spiral keheningan anti-rasisme berbalik menjadi “spiral keributan” anti-rasisme, yang berimplikasi pada spiral keheningan bagi pro-rasisme.

Motif pengguna untuk mencari kata kunci rasisme di *Google* tentunya sangat beraneka ragam, entah itu untuk tujuan akademis atau sekedar mencari tahu. Ada pula alasan bahwa pencarian ini ditujukan untuk menumpuk pengetahuan yang kemudian digunakan untuk membangun argumen anti-rasisme yang menjadikan seseorang bagian dari masyarakat yang sedang berada dalam proses menspiral untuk menjadi pendapat yang dominan.

Satu isu, “sapi Betawi” tampak tidak mengemuka sebagai pendorong yang signifikan bagi kata kunci rasisme. Bahkan jika diamati pada Tabel 2, kasus yang menyangkut Ahok ini terjadi di DKI Jakarta,

tapi DKI Jakarta hanya memiliki persentase 18 persen pada tahun 2015. Pada tahun tersebut, pencarian terbesar terjadi di Banten, yang walau begitu, merupakan daerah yang berbatasan dengan DKI Jakarta dan sebagiannya merupakan kawasan megapolitan Jabodetabek. Di sisi lain, kasus rasisme Papua mendorong penyebaran yang mendadak pada seluruh provinsi di Indonesia. Dalam hal ini, peran para aktivitas anti-rasisme dari Papua sangat penting untuk menjaga momentum. Mereka adalah pihak-pihak yang disebut oleh Noelle-Neumann (1974) sebagai seperlima orang yang pandangannya tak tergoyahkan, merujuk pada eksperimen Asch pada tahun 1951 yang mempelajari pengaruh tekanan kelompok pada modifikasi dan distorsi penilaian. Momentum ini berhasil terjaga pada tahun 2020, ketika Covid-19 menjadi isu utama, sehingga seluruh provinsi di Indonesia tetap tertarik untuk memahami rasisme, khususnya terkait kasus George Floyd. Tentu saja, peran teknologi tidak dapat dikesampingkan, di mana kejadian diskriminasi ini terekam secara visual dan dipertontonkan ke masyarakat luas. Pada tahun 2021, Natalius Pigai menyambut momentum ini dengan menegaskan komitmennya yang tak tergoyahkan mengenai anti-rasisme. Bukan Pigai yang melaporkan rasisme pada dirinya, tetapi orang-orang yang bersimpatik padanya sebagai bagian dari kelompok yang saat ini memegang suara dalam perdebatan rasisme versus anti-rasisme.

Peta persebaran kata kunci rasisme di *Google* menggambarkan bagaimana kejadian-kejadian rasis yang tak tersorot dan tersembunyi dalam spiral keheningan selama bertahun-tahun akhirnya runtuh di tahun 2019 dan berada dalam momentum yang tinggi pada tahun 2020 dan 2021. Gearhart dan Zhang (2017) berargumen bahwa masing-masing isu akan memiliki pola yang berbeda dalam proses spiral kesunyian (Gearhart &

Zhang, 2018). Sejalan dengan ini, penelitian sekarang berkontribusi pada literatur bahwa spiral keheningan memiliki proses yang relatif dinamis pada konteks rasisme di Indonesia dengan kelompok anti-rasisme saat ini telah memegang momentum untuk bersuara.

SIMPULAN

Fenomena rasisme di Indonesia dapat dijelaskan berdasarkan pada teori spiral keheningan. Dari tinjauan dapat dilihat bahwa para mahasiswa Papua dan Natalius Pigai merupakan tokoh-tokoh individu keras yang didukung oleh media untuk membangkitkan opini minoritas sehingga menjadi mayoritas. Selain itu, asumsi teori spiral keheningan bahwa individu akan terus meninjau lingkungannya untuk memperoleh gambaran besar mengenai permasalahan dan kemudian mengambil keputusan untuk bersuara ketika pendapatnya tidak lagi minoritas ditunjukkan dengan adanya persebaran yang merata pada seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2019 dan seterusnya.

Hal ini dapat dimaknai bahwa semua orang menjadi sadar dan mulai mempelajari lebih dalam mengenai rasisme dan juga berusaha meninjau pendapat-pendapat dan peristiwa-peristiwa terkait rasisme dalam kehidupan mereka. Suara rasisme yang minoritas dan tertekan sebelumnya kini mengemuka dan meraih momentum untuk memulai perjalanan pada masyarakat Indonesia yang berkesadaran terhadap rasisme sebagai sebuah permasalahan lokal, bukan saja global dan seolah tak terjadi di Indonesia. Hal ini adalah hal positif bagi demokrasi dan rasisme terhadap Natalius Pigai adalah sebuah momen yang penting dan kritis untuk menjaga momentum yang ada.

Daftar Pustaka

Alam, Sukma. 2020. *Jurnalisme Damai Dalam Peningkatan Berita Rasisme Mahasiswa*

- Papua di Tribunnews.com dan Detik.com. Jurnal Pewarta Indonesia. 2(2), 121-136.*
- Andita, R. (2021, February 4). *Abu Janda Penuhi Panggilan Polri Soal Dugaan Rasisme terhadap Natalius Pigai. Tempo.* <https://nasional.tempo.co/read/1429574/abu-janda-penuhi-panggilan-polri-soal-dugaan-rasisme-terhadap-natalius-pigai/full&view=ok>
- Dewanti, Siti Cherani. 2019. *Pembatasan Internet Dalam Mengatasi Konflik Papua.* *Jurnal Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis, Volume IX (17), 25-30,* http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XI-17-I-P3DI-September-2019-1946.pdf
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media.* Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Fox, J., & Holt, L. F. (2018). *Fear of Isolation and Perceived Affordances: The Spiral of Silence on Social Networking Sites Regarding Police Discrimination.* *Mass Communication and Society, 21(5), 533-554.* <https://doi.org/10.1080/15205436.2018.1442480>
- Gearhart, S., & Zhang, W. (2018). *Same Spiral, Different Day? Testing the Spiral of Silence Across Issue Types.* *Communication Research, 45(1), 34-54.* <https://doi.org/10.1177/0093650215616456>
- Genik, L. (2021, February 1). *Diduga Hina Suku Jawa, Natalius Pigai Dilaporkan ke Bareskrim Polri.* *Tribun News.* <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/02/01/diduga-hina-suku-jawa-natalius-pigai-dilaporkan-ke-bareskrim-polri>
- Hosio, S., Goncalves, J., van Berkel, N., Klakegg, S., Konomi, S., & Kostakos, V. (2018). *Facilitating Collocated Crowdsourcing on Situated Displays.* *Human-Computer Interaction, 33(5-6), 335-371.* <https://doi.org/10.1080/07370024.2017.1344126>
- Indozone. (2021, January 25). *Kasus Pelecehan Rasisme ke Natalius Pigai, Polda Papua Barat Sudah Terima Surat Laporrannya.* *Indozone.* <https://www.indozone.id/news/XxsENV9/kasus-pelecehan-rasisme-ke-natalius-pigai-polda-papua-barat-sudah-terima-surat-laporrannya>
- Kushin, M. J., Yamamoto, M., & Dalisay, F. (2019). *Societal Majority, Facebook, and*

- the Spiral of Silence in the 2016 US Presidential Election. Social Media + Society*, 5(2), 205630511985513. <https://doi.org/10.1177/2056305119855139>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Waveland Press.
- Matthes, J., Knoll, J., & von Sikorski, C. (2018). *The "Spiral of Silence" Revisited: A Meta-Analysis on the Relationship Between Perceptions of Opinion Support and Political Opinion Expression. Communication Research*, 45(1), 3–33. <https://doi.org/10.1177/0093650217745429>
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Salemba Humanika.
- Noelle-Neumann, E. (1974). *The Spiral of Silence a Theory of Public Opinion. Journal of Communication*, 24(2), 43–51. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1974.tb00367.x>
- Official iNews. (2021, January 26). *Dugaan Rasisme Ambroncius, Pigai: Sudah Jutaan Orang Rasis Terhadap Saya Part 3—26/01*. In *INews Room*. iNews. <https://www.youtube.com/watch?v=0IrezT0TXTE&feature=youtu.be>
- Ross, B., Pilz, L., Cabrera, B., Brachten, F., Neubaum, G., & Stieglitz, S. (2019). *Are social bots a real threat? An agent-based model of the spiral of silence to analyse the impact of manipulative actors in social networks. European Journal of Information Systems*, 28(4), 394–412. <https://doi.org/10.1080/0960085X.2018.1560920>
- Savitri, Laksmi A. (2020). *'Menegarakan' Tanah dan Darah Papua*. Wacana Jurnal Transformasi Sosial Nomor 38/Tahun XXI/2020.
- Ruqoyah, S. (2021, January 25). *Prof Yusuf Guru Besar USU Juga Sandingkan Foto Pigai-Monyet*. *Viva*. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1342616-prof-yusuf-guru-besar-usu-juga-sandingkan-foto-pigai-monyet>
- Soffer, O., & Gordoni, G. (2018). *Opinion expression via user comments on news websites: Analysis through the perspective of the spiral of silence. Information, Communication & Society*, 21(3), 388–403. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1281991>
- Vachuska, K. (2020). *Initial effects of the coronavirus pandemic on racial prejudice in the United States: Evidence from Google Trends [Working Paper]*. <https://osf.io/preprints/socarxiv/bgpk3/download>
- Viale Pereira, G., Estevez, E., Cardona, D., Chesñevar, C., Collazzo-Yelpo, P., Cunha, M. A., Diniz, E. H., Ferraresi, A. A., Fischer, F. M., Cardinelle Oliveira Garcia, F., Joia, L. A., Luciano, E. M., de Albuquerque, J. P., Quandt, C. O., Sánchez Rios, R., Sánchez, A., Damião da Silva, E., Silva-Junior, J. S., & Scholz, R. W. (2020). *South American Expert Roundtable: Increasing Adaptive Governance Capacity for Coping with Unintended Side Effects of Digital Transformation. Sustainability*, 12(2), 718. <https://doi.org/10.3390/su12020718>
- Wainberg, M. L., Scorza, P., Shultz, J. M., Helpman, L., Mootz, J. J., Johnson, K. A., Neria, Y., Bradford, J.-M. E., Oquendo, M. A., & Arbuckle, M. R. (2017). *Challenges and Opportunities in Global Mental Health: A Research-to-Practice Perspective. Current Psychiatry Reports*, 19(5), 28. <https://doi.org/10.1007/s11920-017-0780-z>
- Zerback, T., & Fawzi, N. (2017). *Can online exemplars trigger a spiral of silence? Examining the effects of exemplar opinions on perceptions of public opinion and speaking out. New Media & Society*, 19(7), 1034–1051. <https://doi.org/10.1177/1461444815625942>